



Dampak Perilaku Altruisme Relawan Search And Rescue (SAR) Pada Pelaksanaan Operasi Pencarian dan Pertolongan

The Impact of Altruistic Behavior of Search And Rescue (SAR) Volunteers on the Implementation of Search and Rescue Operations

Firdaus W. Suhaeb¹

¹Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar, Indonesia
firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku altruisme memberikan dampak sosial dan dampak bagi individu relawan SAR Kota Parepare. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 15 orang dengan teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan membercheck. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak individu yang ditimbulkan dari perilaku altruisme yang dirasakan oleh relawan SAR Kota Parepare adalah kepuasan secara psikologis, rezeki dilancarkan, urusan yang dimudahkan, pengembangan diri serta relasi atau jaringan sosial yang semakin meluas. Sedangkan dampak sosial nya adalah warga masyarakat yang terbantu, terbentuknya solidaritas sosial dan terbangun nya citra positif instansi dan komunitas relawan SAR Kota Parepare. Komunitas SAR Lasinrang dan Gerakan Peduli Sesama Kota Parepare bisa lebih mudah mengembangkan komunitas mereka yang masih tergolong muda dan tentunya komunitas seperti Sar Lasinrang telah mendapatkan bantuan dana dari pemerintah karena keaktifan mereka dalam kegiatan SAR.

Kata Kunci: Altruisme, Dampak, Relawan, Pencarian dan Pertolongan

Abstract. *This study aims to find out how altruism behavior has a social impact and impact on individual SAR volunteers. This research is included in the type of qualitative descriptive research with data collection methods using observation, interviews and documentation. The number of informants in this study is as many as 15 people with the technique of determining informants using the purposive sampling technique with several criteria that have been determined by the researcher. Checking the validity of the data uses the source triangulation and membercheck techniques. The data analysis techniques used are data reduction, data display and conclusion drawn. The results of this study show that the individual impact caused by altruistic behavior felt by SAR volunteers is psychological satisfaction, sustenance is smoothed, affairs are facilitated, self-development and relationships or social networks are increasingly expanding. Meanwhile, the social impact is the community members who are helped, the formation of social solidarity and the building of a positive image of SAR agency and volunteer community. The Lasinrang SAR community and the Parepare City Fellow Care Movement can more easily develop their relatively young community and of course communities such as Sar Lasinrang have received financial assistance from the government because of their activeness in SAR activities.*

Keywords: Altruism, Impact, Volunteers, Search and Rescue

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang paling rentan terhadap bencana alam. Posisi geografisnya yang terletak di kawasan Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*) menyebabkan Indonesia seringkali dilanda berbagai jenis bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, tanah longsor, dan banjir. Selain faktor geologis, kondisi iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi juga turut mempengaruhi pada meningkatnya risiko bencana hidrometeorologi seperti banjir dan badai tropis. Setiap tahunnya, berbagai daerah di Indonesia mengalami berbagai dampak signifikan dari bencana-bencana tersebut yang tidak hanya merusak infrastruktur dan lingkungan tetapi juga mengancam kehidupan jutaan penduduk. Bencana alam di Indonesia sering kali membawa kerugian besar bagi masyarakat baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Ribuan nyawa hilang, banyak keluarga yang kehilangan tempat tinggal, dan banyak wilayah terpencil terisolasi dari bantuan karena infrastruktur yang rusak. Selain itu, bencana juga memperparah masalah kemiskinan dan menghambat pembangunan daerah terdampak. Masyarakat dan pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan sistem tanggap darurat namun tantangan yang dihadapi tetap sulit.

Relawan tentunya memegang peran yang sangat penting dalam upaya penanganan situasi darurat di berbagai wilayah yang terdampak bencana alam. Di tengah keterpurukan masyarakat, para relawan hadir sebagai garda terdepan yang memberikan bantuan tanpa pamrih. Tindakan sukarela mereka berikan melalui evakuasi korban, distribusi logistik, hingga penyediaan dan dukungan psikologis. Peran relawan dalam penanganan bencana menjadi sangat krusial terutama mengingat skala dan frekuensi bencana yang sering terjadi yang membutuhkan tanggapan cepat dan terorganisir. Di Indonesia, relawan tentunya berasal dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari organisasi kemanusiaan, komunitas lokal hingga individu-individu yang terdorong untuk membantu sesama. Relawan penanggulangan bencana menurut Ratri & Masykur (2020) adalah seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan serta kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana. Namun, menjadi relawan bukanlah tugas yang mudah, peran relawan menjadi salah satu pilar penting dalam sistem penanggulangan bencana yang berkelanjutan untuk memperkuat upaya kolaboratif untuk membangun

masyarakat yang lebih tangguh dalam menghadapi berbagai ancaman bencana. Relawan menurut Prawoto (2022) merupakan individu yang sukarela meluangkan waktu, tenaga, pikiran hingga dana pribadinya untuk membantu orang lain demi kesejahteraan sosial.

Di berbagai daerah di Sulawesi Selatan termasuk Kota Parepare relawan SAR umumnya bekerja secara sukarela tanpa mengharapkan adanya imbalan. Mereka meluangkan waktu, tenaga, dan bahkan mempertaruhkan keselamatan pribadi demi menolong orang lain yang tengah mengalami situasi darurat. Motivasi utama yang mendasari tindakan mereka sering kali berasal dari nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas, dan empati terhadap sesama. Tindakan ini disebut sebagai altruisme yaitu kecenderungan untuk menolong orang lain dengan tujuan memberikan manfaat bagi penerima tanpa mengharapkan imbalan apapun (Myers, 2012). Zuraida (2022) menjelaskan bahwa perilaku altruisme adalah perilaku yang dilakukan secara ikhlas yang dikerjakan oleh individu atau kelompok untuk orang lain tanpa menginginkan balasan sedikitpun. Relawan SAR Kota Parepare yang aktif mengikuti operasi pencarian dan pertolongan tentu telah menyelesaikan banyak misi kemanusiaan di berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Berdasarkan data yang ditemukan terdapat 45 relawan SAR Kota Parepare yang terlibat dalam pelaksanaan operasi SAR di Kabupaten Barru pada bulan Mei 2024. Relawan SAR dari Kota Parepare tentu lebih banyak yang terlibat daripada relawan yang berasal dari Kabupaten Barru.

Dari hasil observasi tentu peneliti melihat bahwa individu cenderung melihat manfaat internal sebelum melakukan tindakan altruistik. Mereka mungkin memperhitungkan potensi imbalan sosial seperti penghargaan, pujian maupun pengakuan dari orang lain serta manfaat psikologis seperti rasa bangga atau kepuasan emosional sehingga relawan SAR ini terus melakukan kegiatan yang sama secara berulang-ulang yakni terus terlibat dalam pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan yang cukup berbahaya. Altruisme adalah sikap tolong menolong individu yang berdasar pada keuntungan yang akan didapatkan suatu saat nanti dengan melihat pada pengorbanan yang dilakukan saat ini untuk membantu orang lain (Putra et al., 2022). Perilaku altruisme yang dilakukan secara berulang-ulang pada bidang pencarian dan pertolongan tentu memberikan beberapa dampak baik dampak individu maupun

dampak sosial sebagai bentuk pertukaran sosial tindakan yang dilakukan.

Pada perilaku altruisme melawan SAR, dampak yang diperoleh tidak selalu bersifat material melainkan lebih pada aspek psikologis dan sosial seperti rasa kepuasan batin, pengakuan sosial, peningkatan keterampilan, atau memperkuat ikatan sosial dalam komunitas relawan. Meskipun bantuan yang diberikan bersifat sukarela, tentu ada bentuk penghargaan sosial yang diterima oleh para relawan, baik dalam bentuk apresiasi, dukungan moral, atau bahkan peningkatan status sosial di mata komunitas. Pada akhirnya, relawan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan penyelamatan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak sosial dan dampak individu sebagai bentuk pertukaran sosial dari perilaku altruisme melawan SAR Kota Parepare. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya altruisme dalam kegiatan relawan dan dampaknya terhadap kesejahteraan individu maupun masyarakat. Penelitian ini tentu nya menggunakan pendekatan kualitatif jenis deksriptif dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif untuk mendapatkan informasi secara lengkap dengan realita yang ada. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik. Penelitian ini mengutamakan proses yang berlangsung di lapangan dan menekankan pada makna, interaksi, serta interpretasi subjektif mengenai suatu fenomena. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan yang diterapkan akan berfokus pada pengamatan langsung terhadap perilaku altruisme relawan kemudian dilakukannya wawancara semi terstruktur secara lebih mendalam untuk memahami perspektif serta motivasi pribadi mereka dan pengumpulan data tertulis atau visual yang mendukung seperti laporan kegiatan, foto, dan catatan operasional. Pengecekan keabsahan data tentu menggunakan teknik triangulasi sumber dan membercheck. Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang dimana informan kunci berjumlah 11 orang yang merupakan relawan SAR Kota Parepare yang berasal dari instansi BPBD,

Pemadam Kebakaran, SAR Brimob Batalyon B Pelopor dan Komunitas SAR Lasinrang, SAR Hidayatullah dan Gerakan Peduli Sesama Kota Parepare.

Informan kunci dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu 1) Berdomisili di Kota Parepare, 2) tergabung dalam instansi/komunitas SAR Kota Parepare 3) Berusia minimal 20 Tahun 4) Memiliki pengalaman dalam pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan minimal 1 tahun sedangkan informan pendukung terdiri dari 4 orang yang dianggap dapat mendukung informan sebelumnya dengan menambahkan informasi pelengkap terkait fenomena penelitian dan informan yang memahami secara teknis fenomena yang terjadi terkait topik penelitian yakni pimpinan BPBD Kota Parepare, pimpinan Batalyon B Pelopor Satbrimob Polda Sulsel, Pimpinan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Parepare dan Komandan Pos Unit Siaga SAR Kota Parepare. Kemudian, teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yakni reduksi data yang bertujuan untuk mengorganisasikan dan menajamkan data sehingga menghasilkan informasi yang relevan, terfokus, dan siap dianalisis lebih lanjut, kemudian display data adalah menyajikan data yang sudah direduksi dalam bentuk yang mudah dipahami dan terakhir penarikan kesimpulan yakni menyimpulkan data yang sudah di susun untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dampak Individu

Beberapa dampak individu telah dijelaskan oleh informan yakni relawan SAR Kota Parepare. Adapun pernyataan dari informan yang mewakili informan yang lain mengenai dampak individu sebagai bentuk pertukaran sosial perilaku altruisme melawan SAR Kota Parepare adalah sebagai berikut:

“Setelah saya menjadi rescuer saya merasa puas sekali sama diri saya sendiri karena sudah membantu banyak orang yang membutuhkan pertolongan. Selain itu saya juga merasa bangga karena selalu ka bisa terlibat bantu orang di kampung halaman ku kalau ada kejadian. Manfaat lain yang saya rasakan itu saya jadi punya banyak relasi dari berbagai daerah karena saya juga selalu ikut terlibat pencarian di luar kota parepare dan pinrang. Jadi kalau saya ke suatu daerah ada yang bisa

saya hubungi. Kalau soal imbalan selama jadi relawan saya tidak pernah sih dapat imbalan yang berbentuk materi palingan non materi ji kayak ucapan terima kasih dari warga yang sudah ditolong tetapi ucapan seperti itu yang justru kasih senang ka karena ucapan dari orang yang kita tolong itu tulus sekali. Jujur saya tidak pernah merasa bosan sama sekali dengan apa yang selama ini saya dapatkan karena saya ikhlas bantu siapapun yang butuh bantuan. Ucapan terima kasih saja sudah senang sekali ma meskipun selalu saya dengar kalau selesai ka lagi bantu orang tetapi senang ma kurasa dan menurutku berharga sekali itu ucapan terima kasih karena murni dan tulus orang-orang bilang begitu karena dari awal kita tolong pasti sudah berharap sekali mereka supaya berhasilki bantu ki. Meskipun seribu kali diucapkan saya tidak akan pernah merasa bosan sedikitpun” (Wawancara Heriah Sudirman S.H, 03 Agustus 2024).

Berdasarkan dari pernyataan informan tentunya ada beberapa dampak yang diterima oleh para relawan SAR Kota Parepare sebagai bentuk pertukaran sosial antara lain adalah kepuasan, kesenangan serta rasa bangga karena telah membantu orang lain meski banyaknya tantangan yang menggugah emosional tetapi relawan selalu merasa puas dan bangga karena dapat membantu orang lain. Selain itu, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa mereka juga merasa bahwa urusan mereka selalu di mudahkan dan rezeki mereka selalu di lancarkan. Dampak selanjutnya adalah para relawan SAR merasa diri mereka berkembang cukup jauh karena mereka mendapatkan ilmu dari orang-orang yang mereka temui di lapangan dimana ilmu yang mereka dapatkan tentunya tidak semua orang bisa dapatkan sehingga mereka merasa bahwa diri mereka cukup berkembang baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan.

Kemudian dampak lain yang dirasakan adalah relasi atau jaringan sosial yang semakin meluas yang memudahkan mereka untuk mengakses informasi lebih jauh dan mendapatkan lebih banyak ilmu karena kebiasaan relawan SAR yang saling berbagi pengalaman dan ilmu satu sama lain. Relawan SAR Kota Parepare juga menerima imbalan berupa ucapan terima kasih yang dimana menurut para informan imbalan tersebut sudah cukup membuatnya merasa senang karena telah membantu orang lain. Tentunya dari setiap imbalan yang didapatkan pada relawan SAR Kota Parepare tidak pernah membuat mereka

jenuh sama sekali. Relawan SAR Kota Parepare menjelaskan beberapa alasan mengapa mereka justru tidak pernah merasa jenuh dengan imbalan yang diterima dan tidak berpaling dari pekerjaan mereka. Beberapa mengatakan bahwa mereka tidak pernah merasa jenuh karena relasi dan pengetahuan yang mereka dapatkan selalu mengalami keterbaruan. Relasi yang mereka miliki tentu akan terus bertambah dan semakin banyak orang-orang baru yang mereka kenal dan tidak hanya berhenti pada orang-orang lama saja. Kemudian pengetahuan mereka akan terus bertambah karena ilmu pengetahuan sifatnya sangat luas dan tentu akan terus mengalami keterbaruan karena relawan akan terus mempelajari hal-hal baru sehingga meminimalisir terjadinya kejenuhan.

Kemudian, ucapan terima kasih adalah imbalan yang sangat bernilai bagi relawan SAR Kota Parepare karena ucapan tersebut diberikan oleh orang-orang yang berbeda dan setiap orang memiliki nilai yang berbeda sehingga tidak terjadi kejenuhan. Ucapan terima kasih selalu memberikan semangat kepada informan untuk terus membantu orang lain. Informan yang lain mengatakan bahwa mereka ikhlas membantu orang lain sehingga mereka menganggap bahwa imbalan yang mereka terima adalah balasan yang diberikan oleh Allah SWT karena kebaikan yang telah mereka lakukan sehingga relawan SAR selalu merasa cukup dan merasa bahagia dengan imbalan yang didapatkan. Relawan merasa bahwa imbalan yang mereka dapatkan sangat berharga dan memiliki nilai berbeda yang tidak akan membuat relawan merasa jenuh.

b. Dampak Sosial

Kemudian dampak sosial dijelaskan oleh salah satu informan yakni Komandan Batalyan B Pelopor Satbrimob Polda Sulsel yang mewakili seluruh informan yakni:

“Saya merasa bangga kalau saya mengetahui bahwa anggota saya berhasil menolong orang-orang yang mendapatkan dampak mungkin tenggelam atau tertimbun longsor yah pastinya sebagai pimpinan saya merasa bangga karena saya berhasil mengarahkan mereka. Kalau kita berhasil tentunya ada semacam apresiasi dari masyarakat bukan berupa materi tetapi mereka mengakui bahwa keberadaan SAR Brimob di lapangan itu betul-betul bisa membantu mereka dalam hal mencari dan menemukan keluarga mereka yang hilang sehingga citra positif Brimob Yon B juga semakin meningkat.

Kemudian, sesama pekerja kemanusiaan kami dengan beberapa instansi yang bergerak di bidang kemanusiaan tentunya bisa saling support satu sama lain dengan cara ketika mereka membutuhkan sesuatu seperti ketika kita mereka mengadakan kegiatan SAR tentunya kami meminjamkan alat yang kami miliki dan begitu pula sebaliknya mereka meminjamkan alat yang mereka miliki jika kita punya kegiatan SAR dengan catatan kami harus saling memberikan support, saling memberikan masukan dan juga dukungan satu sama lain” (Wawancara Muh. Ramli, S.Sos., M.Si, M.M, 12 Agustus 2024).

Dari hasil wawancara pada informan diperoleh informasi mengenai beberapa dampak sosial yang diterima karena keaktifan para relawan SAR tentu menyebabkan banyak warga masyarakat yang terbantu dengan kehadiran relawan SAR. Masyarakat bisa mempercayai relawan SAR Kota Parepare untuk membantu mereka yang terdampak sehingga meningkatkan reputasi atau citra positif setiap organisasi relawan SAR Kota Parepare. Selain masyarakat yang terbantu dampak lain yang dirasakan adalah solidaritas dari beberapa instansi dan komunitas semakin erat yang tentunya dibuktikan dengan saling memberikan dukungan di antara satu sama lain ketika membutuhkan. Mereka juga saling berbagi dukungan seperti berbagi ilmu, berbagi peralatan bahkan saling melibatkan ketika terdapat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Para relawan SAR Kota Parepare terus melakukan kolaborasi dengan mengadakan kegiatan pelatihan untuk menciptakan kerja sama yang baik sebagai bekal untuk pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan mendatang. Kemudian, untuk komunitas seperti SAR Lasinrang dan GPS tentu akan merasa sangat terbantu dengan kerja sama yang terjalin sehingga mereka bisa mengembangkan komunitas mereka yang masih tergolong muda dan menjadikan komunitas mereka diakui keberadaannya oleh masyarakat. SAR Lasinrang bahkan telah mendapatkan dana dari pemerintah untuk mengembangkan komunitas mereka agar bisa menjadi lebih baik lagi. Sedangkan, ilmu dan peralatan yang masih terbatas bisa teratasi dengan beberapa bantuan yang diberikan oleh instansi besar seperti Basarnas, Brimob, BPBD dan Pemadam Kebakaran.

c. Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat dua dampak yang akan di bahas yaitu dampak individu dan dampak sosial. Dampak individu merupakan dampak yang diterima para relawan SAR Kota Parepare bagi diri mereka sendiri karena perilaku altruisme relawan SAR Kota Parepare sedangkan dampak sosial adalah pengaruh yang ditimbulkan baik pada masyarakat, komunitas dan lingkungan sekitar sebagai akibat dari perilaku altruisme relawan SAR Kota Parepare dalam pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan.

Relawan yang berasal dari instansi sosial seperti BPBD, SAR Brimob dan Pemadam Kebakaran tentu menerima imbalan berupa gaji tetap yang mereka dapatkan setiap bulan. Mereka tentu menyukai pekerjaan mereka sebagai relawan SAR sehingga mereka memilih untuk bekerja pada instansi sosial untuk melanjutkan hidup mereka dimana dulu nya mereka adalah relawan SAR yang berasal dari komunitas yang tentu menggunakan dana sendiri setiap kali melaksanakan operasi pencarian dan pertolongan. Meski mereka digaji tetapi motivasi intrinsik seperti empati dan kepedulian tentunya masih bisa menjadi bagian dari alasan mereka berperilaku altruistik. Mereka menerima kompensasi tetapi hal ini tidak selalu menjadi motivasi utama mereka. Jika mereka membantu karena empati atau karena merasa bertanggung jawab untuk menolong orang lain perilaku mereka masih bisa disebut altruistik meskipun ada insentif finansial.

Menerima gaji tidak berarti relawan hanya bertindak demi imbalan materi. Relawan SAR Kota Parepare mengatakan bahwa gaji dianggap sebagai bentuk pendukung untuk memungkinkan mereka terus melakukan tindakan altruistik tanpa perlu khawatir mengenai kebutuhan hidup mereka sendiri. Relawan yang bekerja di instansi SAR pasti akan tetap menolong tanpa pamrih tetapi, gaji yang mereka terima membantu mereka mengalokasikan waktu penuh untuk tugas penyelamatan tanpa harus mencari sumber penghasilan lain. Gaji atau kompensasi bisa berperan sebagai faktor tambahan tetapi jika niat utama mereka adalah untuk membantu orang lain dan berkontribusi pada kebaikan bersama tindakan mereka tetap mencerminkan nilai-nilai altruisme.

Sedangkan relawan SAR yang berasal dari komunitas sosial tentunya tidak mendapatkan gaji dan bekerja secara ikhlas untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Namun, relawan SAR yang berasal dari komunitas tentu memikirkan manfaat sosial terlebih dahulu sebelum melakukan

perilaku altruisme. Relawan SAR dari komunitas sosial menunjukkan perilaku altruistik yang lebih berfokus pada manfaat sosial dan kontribusi kepada masyarakat daripada imbalan finansial. Meskipun mereka tidak digaji, tindakan mereka tetap memperhitungkan bagaimana bantuan mereka dapat memberikan dampak positif, baik secara sosial maupun dalam hal solidaritas. Mereka cenderung termotivasi oleh tanggung jawab sosial, ikatan komunitas, serta kepuasan batin, dan meskipun mereka tidak mengharapkan kompensasi materi, tindakan mereka masih memperhatikan nilai sosial yang dihasilkan dari tindakan mereka.

Jika relawan SAR Kota Parepare mendapatkan gaji, maka tindakan mereka tidak sepenuhnya dapat disebut sebagai altruisme sejati menurut definisi yang diberikan oleh David G. Myers. Altruisme sejati seperti yang dijelaskan Myers (2012) melibatkan tindakan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi baik itu imbalan finansial, pujian, atau penghargaan. Namun, penting untuk diingat bahwa penerimaan gaji tidak otomatis menghilangkan sifat altruistik dari perilaku relawan. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk melihat perilaku altruisme relawan SAR seperti motivasi utama relawan adalah untuk membantu orang lain dan menyelamatkan nyawa meskipun mereka menerima gaji, tentu perilaku tersebut masih dapat dianggap sebagai altruisme dalam arti lebih luas.

Meskipun bukan altruisme sejati, tetapi tetap menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian. Jadi, jika relawan SAR Kota Parepare menerima gaji itu mungkin membuat tindakan mereka tidak sepenuhnya sesuai dengan definisi altruisme sejati Myers tetapi perilaku mereka masih bisa sangat altruistik terutama jika motivasi mereka yang mendalam adalah untuk membantu orang lain. Selain itu, mereka juga memiliki rasa empati yang tinggi dimana mereka selalu menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga ketika mereka merasakan apa yang orang lain rasakan mereka tentu cenderung lebih mudah untuk memberikan pertolongan kepada orang lain. Selain empati perilaku altruisme juga dapat dilihat dari nilai religiusitas yang menjadi pondasi utama relawan SAR Kota Parepare. Keikhlasan tetap menjadi kunci dalam penilaian religius. Dari perspektif religiusitas, relawan SAR yang mendapatkan imbalan tetap bisa menunjukkan perilaku altruisme yang sesuai dengan nilai agama karena niat mereka ikhlas dan tujuan utama adalah

membantu orang lain karena alasan spiritual. Imbalan dilihat sebagai bentuk dukungan bukan sebagai tujuan akhir. Yang terpenting adalah bagaimana relawan menjaga hati dan niat mereka tetap murni, sehingga tindakan mereka dilihat sebagai ibadah dan kontribusi terhadap kebaikan sosial sesuai dengan ajaran agama

Teori pertukaran sosial menyatakan bahwa perilaku menolong sebagaimana perilaku sosial yang lainnya dimotivasi oleh keinginan untuk memaksimalkan imbalan yang di dapatkan. Bagi tindakan menolong yang dimotivasi oleh imbalan internal dan eksternal dan menghindari hukuman atau perasaan tertekan terdapat juga altruisme sejati yang berdasarkan pada empati. Dengan terdapatnya empati seseorang maka akan banyak orang yang termotivasi untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan atau tertekan. Meskipun banyak tindakan menolong yang melibatkan unsur-unsur pertukaran sosial tetapi terdapat situasi di mana empati murni memotivasi seseorang untuk bertindak altruistik tanpa harapan mendapatkan imbalan sehingga altruisme sejati tetap menjadi fenomena yang penting dalam perilaku manusia.

Asumsi teoritis dari pertukaran sosial Homans adalah perilaku sosial bisa disamakan dengan perilaku ekonomi yaitu seseorang terlibat dalam sebuah kegiatan pertukaran tidak hanya berharap pada pemenuhan materi seperti upah, tetapi juga penghargaan, kesenangan, dan lainnya. Homans mendefinisikan bahwa proses pertukaran ini dapat dijelaskan melalui beberapa pernyataan proposisional yang saling berhubungan dan berasal dari psikologi perilaku. Menurut pernyataan Homans perilaku sosial bisa diperjelas melalui penerapan dan penyempurnaan kelima proposisi psikologis elementar (Poloma, 2010).

1) Proposisi sukses

Pada proposisi sukses Homans (Poloma, 2010), menjelaskan bahwa apabila individu mendapatkan imbalan atau terhindar dari suatu hukuman maka individu tersebut pasti semakin cenderung untuk mengulangi tindakannya. Individu tentu akan mempertahankan interaksi dengan individu lain apabila interaksi tersebut mendatangkan imbalan. Relawan SAR Kota Parepare terus mengulangi tindakan altruisme dengan terus terlibat sebagai rescuer dan menolong orang lain karena mereka merasa telah menerima beberapa imbalan baik secara individu dan maupun sosial bagi instansi/komunitas seperti penghargaan, rasa puas, terciptanya solidaritas sosial, perkembangan diri, citra positif organisasi dan

juga relasi. Mereka terus mempertahankan tindakan yang sama secara berulang-ulang karena mereka merasa senang karena kebutuhan atau dorongan yang ada di dalam dirinya terpenuhi serta terdapat rasa bangga karena telah membantu orang lain.

Relawan SAR Kota Parepare juga merasakan dampak bahwa urusan mereka selalu di mudahkan dan rezeki mereka selalu di lancarkan akibat dari perilaku menolong yang dilakukan. Rasa saling membantu sering kali menghasilkan dukungan sosial yang dapat membuat urusan pribadi menjadi lebih mudah dan relawan percaya bahwa tindakan baik mereka membawa berkah dan memperkuat keyakinan bahwa menolong orang lain akan mendatangkan rezeki dan keberuntungan. Bagi komunitas kecil seperti SAR Lasinrang dan Gerakan Peduli Sesama Kota Parepare tentu akan merasa sangat terbantu dengan kerja sama yang terjalin dan keberadaannya yang diakui oleh masyarakat sehingga mereka bisa mengembangkan komunitas mereka yang masih tergolong muda. SAR Lasinrang bahkan telah mendapatkan bantuan dana dari pemerintah dimana selama ini mereka hanya mengandalkan dana pribadi setiap kali berkegiatan baik di lingkungan internal maupun eksternal SAR Lasinrang. Sedangkan untuk Ilmu dan peralatan yang masih terbatas bisa teratasi dengan beberapa bantuan yang diberikan oleh instansi besar seperti Basarnas, Brimob, BPBD dan Pemadam Kebakaran.

2) Proposisi stimulus

Proposisi stimulus Homans (Poloma, 2010), menekankan bahwa individu cenderung untuk mengulangi perilaku yang memberikan hasil atau imbalan positif, sementara mereka cenderung menghindari perilaku yang menghasilkan imbalan negatif. Relawan SAR Kota Parepare terus mengulangi tindakan altruistik dengan terus mengikuti pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan karena tindakan yang mereka lakukan tentu menghasilkan imbalan positif seperti warga masyarakat yang terbantu karena kehadiran serta keaktifan relawan SAR Kota Parepare. Masyarakat tentunya akan merasa lebih aman dan terlindungi dengan adanya relawan yang siap membantu dalam situasi darurat.

Lalu imbalan positif lainnya adalah citra positif komunitas/instansi yang semakin meningkat, perkembangan diri relawan SAR dari segi pengetahuan dan keterampilan, solidaritas sosial antara sesama relawan SAR serta relasi atau jaringan sosial yang semakin meluas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin et

al (2021), Dalam komunitas Siaga Peduli Magelang, para informan merasakan manfaat yang cukup besar dari keterlibatan mereka dalam kegiatan kerelawanan terutama dalam hal hubungan sosial dan solidaritas. Melalui aksi-aksi sosial yang dijalani bersama mereka menjadi lebih mudah bergaul dengan orang baru dan lebih mampu bekerja sama dengan sesama relawan. Kegiatan yang dilakukan secara teratur seperti pertemuan setiap tiga bulan sekali tidak hanya berfungsi untuk evaluasi program tetapi juga untuk mempererat ikatan kekeluargaan di antara anggota. Hal ini tentu menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di mana komunikasi yang terus menerus dijaga membantu membangun solidaritas sosial yang lebih dalam lagi. Selain itu, kepuasan batiniah yang mereka peroleh dari aksi-aksi altruistik juga memperkuat hubungan di antara para relawan sehingga menciptakan komunitas yang lebih solid dan terhubung erat.

Relawan SAR Kota Parepare merasakan bahwa diri mereka berkembang cukup jauh baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan karena semua itu adalah hasil dari relasi atau hubungan sosial yang diciptakan oleh para relawan SAR saat pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan. Mereka mendapatkan ilmu dari orang-orang yang mereka temui di lapangan ketika para relawan SAR saling berbagi ilmu dan pengalaman bahkan berkolaborasi dalam kegiatan pelatihan sehingga pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapatkan menjadikan mereka semakin berkembang. Relasi atau jaringan sosial yang semakin meluas yang memudahkan mereka untuk mengakses informasi lebih jauh dan mendapatkan lebih banyak ilmu karena kebiasaan relawan SAR yang saling berbagi pengalaman dan ilmu satu sama lain. Koneksi yang dibangun melalui pengalaman bersama dalam situasi darurat membuat relawan merasakan solidaritas saat menghadapi tantangan yang memperkuat ikatan emosional di antara mereka. Koneksi ini membangun kepercayaan di antara anggota tim yang tentunya sangat penting untuk efisiensi kerja karena ketika relawan saling mengenal dengan baik di antara satu sama lain maka koordinasi dalam situasi darurat akan menjadi lebih efektif.

3) Proposisi nilai

Selanjutnya adalah proposisi nilai dari Homans yang berkaitan dengan imbalan pada hasil tindakan yang dilakukan oleh individu tidak hanya berarti imbalan materi atau fisik tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti kepuasan psikologis, status sosial, atau

pengakuan dari orang lain (Poloma, 2010). Beberapa dampak individu yang dirasakan oleh relawan SAR Kota Parepare tentunya adalah kepuasan secara psikologis karena telah membantu orang lain, selain itu relawan SAR Kota Parepare juga merasakan rezeki mereka dilancarkan dan urusan mereka dipermudah. Selain itu, instansi dan komunitas mereka juga semakin dikenal oleh banyak orang dan tentunya terjalin kerja sama yang baik diantara satu sama lain. Relawan SAR Kota Parepare tentu menganggap ini adalah hal yang sangat bernilai karena menjalin kerja sama sehingga menciptakan solidaritas sosial adalah hal yang tidak mudah. Solidaritas sosial dari para relawan SAR yang semakin erat yang tentunya dibuktikan dengan saling memberikan dukungan diantara satu sama lain. Kesamaan tujuan dan komitmen untuk membantu masyarakat mendorong rasa solidaritas yang mendalam di antara relawan. Mereka saling berbagi dukungan dengan cara berbagi ilmu pengetahuan, berbagi peralatan bahkan saling melibatkan ketika terdapat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masing-masing instansi/komunitas. Kerja sama antara para relawan SAR yang berasal dari instansi dan komunitas yang berbeda menciptakan solidaritas sosial dimana para relawan SAR Kota Parepare saling mendukung dan saling membantu diantara satu sama lain.

Relawan SAR Kota Parepare juga menerima imbalan non materil berupa ucapan terima kasih yang merupakan bentuk pengakuan sederhana namun sangat berarti bagi relawan SAR Kota Parepare yang membuat relawan SAR merasa senang karena telah membantu orang lain. Ucapan terima kasih membuat relawan SAR Kota Parepare merasa lebih dihargai dan memperkuat motivasi relawan untuk terus membantu serta berkontribusi. Mendengar ungkapan terima kasih dapat meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan emosional pada relawan SAR Kota Parepare yang menjadi penguat positif bagi pengalaman mereka.

4) Proposisi deprivasi-satiasi

Proposisi Homans selanjutnya adalah proposisi deprivasi-satiasi. Pada proposisi ini Homans menjelaskan bahwa semakin sering seseorang mendapatkan ganjaran atau pemenuhan dari suatu kebutuhan, nilai atau kepuasan dari ganjaran tersebut akan semakin berkurang nilainya seiring waktu. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa relawan SAR Kota Parepare tidak merasakan kejenuhan ataupun merasa bahwa nilai dari imbalan yang selalu mereka dapatkan semakin berkurang nilainya. Tentunya dari setiap imbalan yang didapatkan pada

relawan SAR Kota Parepare tidak pernah membuat mereka mengalami kejenuhan dengan beberapa alasan yakni karena relasi dan pengetahuan yang mereka dapatkan selalu mengalami keterbaruan. Relasi yang mereka miliki tentu akan terus bertambah dan semakin banyak orang-orang baru yang mereka kenal dan tidak hanya berhenti pada orang-orang lama saja karena setiap kali mereka melaksanakan operasi pencarian dan pertolongan mereka akan terus bertemu dengan orang-orang baru sehingga bisa meminimalisir terjadinya kejenuhan dan berkurangnya nilai pada imbalan yang selalu mereka dapatkan.

Kemudian pengetahuan mereka akan terus bertambah karena ilmu pengetahuan sifatnya sangat luas dan tentu akan terus mengalami keterbaruan karena relawan akan terus mempelajari hal-hal baru sehingga relawan SAR akan terus mengalami perkembangan dari segi pengetahuan dan keterampilan serta akan mengurangi kejenuhan. Kemudian Relasi serta pengetahuan merupakan imbalan yang tak ternilai dan sangat berharga bagi relawan SAR Kota Parepare sehingga mereka terus melakukan tindakan altruisme untuk mempertahankan imbalan yang sama yang diterima oleh mereka. Melalui pengalaman tersebut relawan SAR Kota Parepare dapat membangun jaringan yang kuat dengan sesama relawan, masyarakat, dan lembaga lainnya. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh baik tentang teknik penyelamatan dan pengetahuan lainnya sangat berguna tidak hanya pada saat mereka melaksanakan tugas mereka tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, ucapan terima kasih merupakan imbalan yang dianggap sangat bernilai bagi relawan SAR Kota Parepare karena ucapan tersebut diberikan oleh orang-orang yang berbeda dan setiap orang dianggap memiliki nilai yang berbeda. Ucapan terima kasih memang bisa menjadi imbalan yang sangat berarti bagi relawan SAR terutama bagi mereka yang mengabdikan waktu dan tenaga untuk membantu orang lain. Penghargaan ini bisa memotivasi mereka untuk terus berkontribusi, serta menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan dalam komunitas. Dengan memberikan ucapan terima kasih akan menunjukkan bahwa setiap usaha mereka dihargai dan tidak sia-sia.

Kemudian, relawan yang lain mengatakan bahwa mereka ikhlas membantu orang lain sehingga mereka menganggap bahwa imbalan yang mereka terima adalah balasan yang diberikan oleh Tuhan karena kebaikan yang telah mereka lakukan sehingga relawan SAR selalu merasa cukup dan merasa bahagia

dengan imbalan yang didapatkan. Melakukan kebaikan adalah bagian dari pengabdian yang lebih besar dan mereka percaya bahwa imbalan yang mereka terima adalah bentuk balasan yang paling berarti. Relawan merasa bahwa imbalan yang mereka dapatkan sangat berharga dan memiliki nilai yang berbeda yang tidak akan membuat relawan merasa jenuh.

5) Proposisi restu-agresi

Selanjutnya, Proposisi Restu-Agresi Homans menyatakan bahwa apabila tindakan seseorang tidak berhasil mendapat ganjaran yang diharapkan dan malah menerima hukuman yang tidak diinginkan seseorang akan marah dan cenderung bertindak agresif. Proposisi ini memberikan perhatian pada aspek sosial dan psikologis dalam memahami perilaku agresif manusia (Poloma, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa relawan SAR Kota Parepare memaknai bahwa emosi atau kemarahan ada hal yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain sehingga mereka tentu memiliki kontrol emosi yang baik ketika dalam pelaksanaan operasi SAR sehingga relawan SAR Kota Parepare tidak pernah menunjukkan tindakan agresif ketika mereka tidak berhasil menjalankan misi operasi SAR. Selain itu, ketika relawan SAR Kota Parepare mendapatkan warga masyarakat yang tidak mematuhi aturan pada saat pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan tentu mereka akan mengontrol emosi mereka dan tidak bertindak agresif untuk mendapatkan hasil yang baik meskipun mereka merasa lelah. Tentunya hal ini memperlihatkan bahwa relawan SAR Kota Parepare tidak bertindak agresif sebagai bentuk penghargaan kepada masyarakat ketika tidak berhasil menjalankan misi dan menghadapi masyarakat yang tidak taat aturan sebagai bentuk penghargaan kepada orang lain.

4. KESIMPULAN

Dampak individu yang ditimbulkan dari perilaku altruisme yang dirasakan oleh relawan SAR Kota Parepare mencakup rasa kepuasan, kebahagiaan, serta rasa bangga terhadap diri sendiri. Selain itu, mereka juga merasakan bahwa rezeki mereka dilancarkan dan urusan-urusan pribadi mereka dimudahkan, juga pengembangan diri serta relasi atau jaringan sosial yang semakin meluas. Kemudian relawan SAR Kota Parepare juga merasakan perkembangan dalam diri baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Sedangkan dampak sosial yang ditimbulkan dari perilaku altruisme relawan SAR Kota Parepare adalah masyarakat yang terbantu

dan solidaritas sosial dari para relawan SAR yang semakin erat yang dibuktikan dengan dukungan yang diberikan diantara satu sama lain. Mereka saling berbagi dukungan dengan cara berbagi ilmu pengetahuan, berbagi peralatan bahkan saling melibatkan ketika terdapat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masing-masing instansi. Selanjutnya, karena keaktifan relawan SAR Gabungan Kota Parepare menjadikan mereka semakin di kenal dan diakui oleh warga masyarakat sehingga meningkatkan citra positif instansi/komunitas mereka. Sedangkan dampak sosial yang dirasakan bagi komunitas kecil seperti SAR Lasinrang dan Gerakan Peduli Sesama Kota Parepare tentu akan merasa sangat terbantu dengan kerja sama yang terjalin dan keberadaannya yang diakui oleh masyarakat sehingga mereka bisa mengembangkan komunitas mereka yang masih tergolong muda. SAR Lasinrang juga telah mendapatkan bantuan dana hibah dari pemerintah karena keaktifan komunitasnya.

5. REFERENSI

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Myers, G. D. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanik
- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo
- Prawoto, I. (2022). Efektivitas Peran Relawan Dalam Membangun Kesolidan Sebuah Organisasi. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 9(2), 635–646.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i2.25913>
- Putra, M. E., Salsabila, N., Setyani, I., & Widjanarko, M. (2022). Altruisme relawan palang merah indonesia kabupaten kudas dalam penanggulangan bencana. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 7(2), 133–145.
<https://doi.org/10.24176/perseptual.v7i2.6679>
- Ratri, E. D. A., & Masykur, A. M. (2020). Para Pengibar Kemanusiaan (Analisis Fenomenologi Interpretatif Tentang Pengalaman Menjadi Relawan Bencana Laki-Laki). *Jurnal EMPATI*, 8(4), 802–815.
<https://doi.org/10.14710/empati.2019.26525>
- Syarifuddin, Mubarak, & Imanuddin. (2021). Altruisme Relawan Pada Rumah Singgah Al-Ajyb. *Jurnal Al Husna*, 2(2), 164–176.
<https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5189>

Zuraida, Z. (2022). Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Altruisme Pada Mahasiswa Jurusan Keperawatan Di Universitas Ratu. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 16(01), 27-38 .